Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2776-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 26878-26884

Analisis Literasi Media Musik pada Konten Instagram @vix.tape di Kalangan Generasi Z

Nazwa Aulia Nahdiyin[1], Rully Khairul Anwar[2], Rizki Nurislaminingsih[3]
[1,2,3]Universitas Padjadjaran
Corresponding Author Email : nazwa22005@mail.unpad.ac.id[1], rully.khairul@unpad.ac.id[2], nurislaminingsih@unpad.ac.id[3]

Published: May , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik konten serta mengidentifikasi indikator literasi media musik pada unggahan Instagram @vix.tape di kalangan Generasi Z. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi non-partisipan terhadap konten dalam periode tiga bulan. Data dikumpulkan melalui dokumentasi tangkapan layar dan dianalisis secara deskriptif interpretatif berdasarkan indikator literasi media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten berupa rekomendasi lagu, diskusi fenomena, dan konten interaktif tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendorong partisipasi audiens. Interaksi dalam kolom komentar memperlihatkan adanya pertukaran referensi dan pengalaman yang membentuk pemaknaan musik secara kolektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Instagram berperan sebagai ruang literasi musik yang bersifat informasional sekaligus reflektif di kalangan Generasi Z.

Keywords: literasi media, musik, Instagram, generasi Z

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Perkembangan media digital telah mengubah cara masyarakat mengakses, memproduksi, dan mendistribusikan informasi, termasuk dalam bidang musik (Prasetya *et al*., 2026). Media sosial sebagai bagian dari media baru memungkinkan proses komunikasi berlangsung secara cepat, partisipatif, dan tidak lagi terpusat pada media arus utama (Raudiah *et al.,* 2026). Perubahan ini menandai pergeseran dari pola komunikasi satu arah menuju komunikasi dua arah yang lebih interaktif. Audiens tidak lagi hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai partisipan aktif yang dapat memberikan respons, membagikan ulang, serta memproduksi konten secara mandiri. Proses produksi dan distribusi informasi menjadi semakin terbuka, sehingga batas antara produsen dan konsumen konten semakin tidak tegas.

Dalam industri musik, perubahan tersebut melahirkan ekosistem yang lebih terbuka. Musisi, kreator, dan audiens memiliki ruang yang relatif setara dalam mendistribusikan serta mendiskusikan karya musik (Putra & Sari, 2023). Media sosial tidak lagi terbatas sebagai sarana promosi, tetapi juga berfungsi sebagai ruang diskursus, kurasi, dan pembentukan selera kolektif (Carolina & Sundari, 2025). Mekanisme algoritma turut menentukan visibilitas konten, sehingga distribusi karya musik sangat dipengaruhi oleh pola interaksi pengguna dan jaringan komunitas digital. Kondisi ini mendorong pergeseran cara audiens menemukan, memilih, dan memaknai musik di platform digital.

Salah satu platform yang dominan dalam penyebaran konten musik adalah Instagram. Platform ini mengandalkan kekuatan visual melalui fitur unggahan gambar, video pendek (*reels*), dan *carousel*, yang memungkinkan penyampaian informasi secara ringkas namun tetap komunikatif (Riyadi & Ghoziyah, 2025). Karakteristik tersebut membuat Instagram selaras dengan pola konsumsi media Generasi Z yang cenderung menyukai konten cepat, visual, dan interaktif. Fitur komentar dan berbagi juga memperluas ruang interaksi, sehingga audiens dapat terlibat dalam diskusi serta pertukaran perspektif terkait musik (Luwiga & Djohan, 2025). Pola interaksi ini memperkuat peran Instagram

tidak hanya sebagai media distribusi informasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan makna secara kolektif.

Generasi Z sebagai kelompok yang tumbuh bersama perkembangan teknologi digital memiliki kecenderungan untuk mengakses informasi secara simultan dan selektif (Arkadiena & Mafruhah, 2025). Dalam ranah musik, mereka tidak hanya mengonsumsi lagu sebagai hiburan, tetapi juga mencari referensi, memahami tren, serta mengikuti diskursus yang berkembang di media sosial. Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa konsumsi musik tidak lagi bersifat pasif, melainkan melibatkan proses pencarian, pemilihan, dan interpretasi informasi. Peran media sosial menjadi signifikan dalam membentuk pengetahuan, preferensi, serta cara pandang Generasi Z terhadap musik sebagai bagian dari pengalaman budaya digital (Wulandari & Mustikasari, 2024).

Di tengah arus informasi yang masif, literasi media menjadi aspek yang krusial (Fanny, 2025). Literasi media tidak hanya mencakup kemampuan mengakses informasi, tetapi juga memahami, menganalisis, dan mengevaluasi pesan media secara kritis (Zamharira, 2025). Dalam ranah musik, kemampuan ini memungkinkan audiens tidak hanya menikmati karya, tetapi juga membaca konteks produksi, latar sosial-budaya, serta makna yang melekat di dalamnya. Proses tersebut memperlihatkan bahwa konsumsi musik melibatkan aktivitas interpretatif, bukan sekadar penerimaan informasi. Tanpa kemampuan tersebut, konsumsi musik cenderung bersifat dangkal dan terbatas pada mengikuti tren yang sedang populer.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas literasi media dan peran media sosial dalam pembentukan pengetahuan di kalangan generasi muda. Namun, kajian yang secara spesifik mengkaji literasi musik melalui akun kurasi berbasis diskusi di Instagram masih terbatas. Sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada literasi media secara umum atau pada fungsi media sosial sebagai sarana distribusi informasi, tanpa melihat bagaimana konten musik dikemas dan dimaknai oleh audiens. Keterbatasan tersebut membuka ruang untuk mengkaji lebih lanjut peran akun kurasi musik dalam membangun pemahaman yang lebih kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis konten Instagram @vix.tape sebagai salah satu akun yang secara konsisten menyajikan informasi, diskusi, dan kurasi musik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik konten serta mengidentifikasi indikator literasi media musik yang terkandung dalam unggahan Instagram @vix.tape di kalangan Generasi Z. Analisis dilakukan untuk melihat bagaimana konten tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan pemahaman dan interpretasi terhadap musik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas kajian literasi media, khususnya dalam melihat peran media sosial sebagai ruang literasi alternatif dalam budaya populer digital.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Paradigma konstruktivis memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna yang terbentuk melalui interaksi serta representasi simbolik dalam media (Hanifan, 2021). Dalam penelitian ini, konten Instagram dipahami sebagai teks media yang memuat narasi, visual, dan simbol yang merepresentasikan cara pandang terhadap musik.

Objek penelitian adalah akun Instagram @vix.tape yang secara konsisten menyajikan konten seputar musik, seperti rekomendasi lagu, profil musisi, diskusi tren, serta ulasan kontekstual. Pemilihan objek didasarkan pada relevansinya dengan Generasi Z sebagai pengguna dominan Instagram serta karakteristik kontennya yang bersifat visual, naratif, dan komunikatif.

Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui observasi non-partisipan terhadap konten yang diunggah akun @vix.tape. Data diambil dari unggahan dalam periode tiga bulan terakhir sebelum penelitian dilakukan untuk menjaga aktualitas dan relevansi. Postingan dipilih secara purposif berdasarkan kesesuaian tema musik serta keterkaitannya dengan penyampaian informasi yang mengandung unsur edukatif dan diskursif. Data kemudian didokumentasikan dalam bentuk tangkapan layar dan diklasifikasikan berdasarkan jenis konten, tema, serta format penyajian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif interpretatif. Data yang telah dikategorikan dianalisis dengan mengacu pada indikator literasi media, meliputi akses informasi,

pemahaman konteks, analisis pesan, serta evaluasi isi media. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi potensi Instagram @vix.tape sebagai media literasi musik bagi Generasi Z.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Akun dan Karakteristik Konten



Gambar 1. Tampilan profil Instagram @vix.tape
Sumber: Dokumentasi peneliti (2026)

Berdasarkan Gambar 1, per 13 Februari 2026 akun @vix.tape memiliki 38,8 ribu pengikut dengan total 159 unggahan. Hasil observasi menunjukkan bahwa akun Instagram @vix.tape memiliki jumlah pengikut yang relatif besar dengan konsistensi unggahan yang terjaga. Kondisi ini mengindikasikan bahwa akun tersebut memiliki jangkauan audiens yang luas dalam ekosistem media musik digital. Konsistensi produksi konten juga menunjukkan adanya pengelolaan yang terstruktur sebagai media berbasis platform digital.

Secara visual, profil akun menampilkan identitas yang kuat melalui konsistensi desain feed, penggunaan fitur *highlight*, serta gaya penamaan konten. Elemen-elemen tersebut membentuk positioning akun sebagai ruang kurasi dan diskusi musik. Dalam perspektif literasi media, tampilan profil berperan sebagai indikator awal kredibilitas media.

Bentuk dan Distribusi Konten

Konten rekomendasi musik pada akun @vix.tape umumnya disajikan dalam format *carousel* dengan pendekatan naratif yang bersifat emosional. Salah satu contohnya dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Contoh Konten Carousel Rekomendasi Musik @vix.tape
Sumber: Dokumentasi peneliti (2026)

Gambar 2 menampilkan unggahan bertema rekomendasi musik dengan judul "Lagu Sedih dari Band Keras yang Bikin Banyak Orang Nangis Dengerinnya". Judul yang digunakan bersifat emosional dan komunikatif, sehingga berfungsi sebagai pemantik perhatian audiens pada tahap awal akses informasi. Secara visual, penggunaan tipografi tebal dan warna kontras memperkuat daya tarik konten serta memudahkan audiens dalam menangkap pesan secara cepat.

Format *carousel* memungkinkan penyajian informasi dilakukan secara bertahap, di mana slide pembuka berfungsi sebagai stimulus, sementara slide berikutnya berisi daftar lagu atau penjelasan tambahan. Pola ini menunjukkan adanya strategi penyajian yang terstruktur, sehingga audiens tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diarahkan untuk memahami konteks dari rekomendasi yang diberikan.

Dalam perspektif literasi media musik, konten ini mencerminkan indikator akses informasi dan pemahaman konteks. Audiens diperkenalkan pada referensi musik yang beragam, sekaligus diajak melihat sisi emosional dari genre yang umumnya diasosiasikan dengan karakter keras. Dengan demikian, konten tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memperluas cara pandang audiens terhadap karakter dan makna suatu genre musik.

Tabel 1. Distribusi Jenis Konten Instagram @vix.tape (Desember 2025–Februari 2026)

Jenis Konten	Jumlah	Format Dominan	Indikator Literasi yang Muncul
Rekomendasi Lagu Tematik	9	Carousel	Akses informasi, pemahaman konteks
Diskusi Fenomena/Isu Musik	6	Reels	Analisis pesan, literasi kritis
Profil Musisi / Historis	5	Carousel	Pemahaman konteks
Highlight Musisi Independen	4	Carousel	Akses alternatif, kurasi

Sumber: Dokumentasi peneliti (2026)

Tabel 1 menunjukkan distribusi jenis konten yang diunggah oleh akun @vix.tape dalam periode penelitian. Konten rekomendasi lagu tematik menjadi jenis yang paling dominan dengan format carousel. Dominasi ini menegaskan bahwa fungsi kurasi merupakan strategi utama dalam penyampaian informasi musik, di mana akun berperan sebagai penyaring sekaligus pemberi referensi bagi audiens.

Selain itu, keberadaan konten diskusi fenomena atau isu musik dalam format reels menunjukkan adanya upaya menghadirkan perspektif yang lebih reflektif terhadap dinamika industri musik. Format reels yang bersifat audiovisual memungkinkan penyampaian pesan yang lebih ekspresif dan kontekstual, sehingga berpotensi mendorong audiens untuk melakukan analisis terhadap isu yang diangkat.

Konten profil musisi dan historis berkontribusi pada aspek pemahaman konteks dengan memberikan latar belakang mengenai karya dan perjalanan musisi. Sementara itu, konten yang menyoroti musisi independen memperlihatkan adanya upaya menghadirkan akses alternatif di luar arus utama, sehingga memperluas referensi audiens terhadap keberagaman musik.

Secara keseluruhan, distribusi konten tersebut menunjukkan bahwa literasi media musik yang dibangun oleh akun @vix.tape tidak hanya berfokus pada penyediaan informasi, tetapi juga mencakup dimensi pemahaman dan analisis. Variasi jenis konten serta format penyajian memperlihatkan adanya strategi komunikasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga edukatif dan partisipatif. Hal ini mengindikasikan bahwa akun tersebut memiliki potensi dalam mendorong audiens untuk tidak hanya mengonsumsi musik, tetapi juga memahami dan merefleksikannya secara lebih kritis.

Partisipasi Audiens dan Diskursus



Gambar 3. Konten Diskusi Interaktif @vix.tape
Sumber: Dokumentasi peneliti (2026)

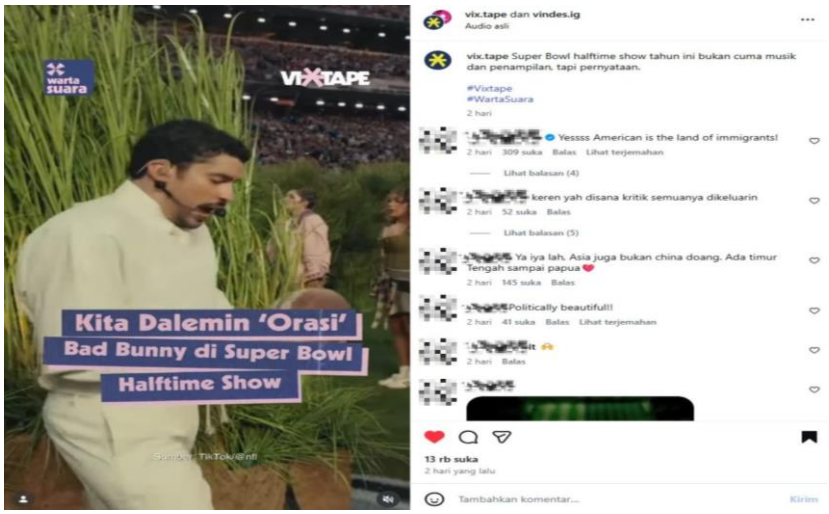
Gambar 3 menampilkan konten diskusi interaktif yang mengangkat pertanyaan reflektif, yaitu "Musik apa yang awalnya lo denger dari orang tua, terus lo sendiri jadi suka?". Pertanyaan ini bersifat personal sekaligus kontekstual, sehingga mendorong audiens untuk mengaitkan pengalaman musikal mereka dengan lingkungan sosial, khususnya dalam relasi keluarga.

Konten ini menunjukkan strategi komunikasi yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pembentukan ruang partisipasi. Audiens didorong untuk berbagi pengalaman, memberikan rekomendasi, serta merespons komentar pengguna lain. Interaksi yang terjadi dalam kolom komentar memperlihatkan adanya pertukaran referensi musik dan diskusi yang berkembang secara organik.

Dalam perspektif literasi media, konten ini mencerminkan indikator partisipasi aktif dan refleksi kritis. Audiens tidak hanya berperan sebagai konsumen, tetapi juga sebagai subjek yang membangun makna melalui pengalaman personal dan interaksi sosial. Selain itu, konteks lintas generasi yang diangkat dalam pertanyaan tersebut memperlihatkan bahwa preferensi musik tidak terbentuk secara individual, melainkan dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya.

Dengan demikian, konten diskusi interaktif seperti pada Gambar 3 berfungsi sebagai ruang mediasi yang memungkinkan terjadinya proses literasi kolektif. Audiens tidak hanya mengakses informasi, tetapi juga merefleksikan, membagikan, dan mengkonstruksi pemahaman mereka terhadap musik sebagai bagian dari pengalaman sosial.

Konten Analitis dan Dimensi Kritis



Gambar 4. Konten Reels Analisis Isu Musik @vix.tape
Sumber: Dokumentasi peneliti (2026)

Gambar 4 menampilkan konten reels yang membahas penampilan Bad Bunny dalam Super Bowl Halftime Show dengan menekankan aspek "orasi" sebagai bentuk penyampaian pesan sosial. Konten ini tidak hanya berfokus pada performa musikal atau visual, tetapi juga mengarahkan audiens untuk memahami makna yang terkandung di dalam pertunjukan tersebut.

Penggunaan format video pendek memungkinkan penyampaian informasi secara lebih dinamis dan imersif. Kombinasi visual pertunjukan, teks penjelas, serta narasi interpretatif memperkuat penyampaian pesan, sehingga audiens dapat menangkap konteks secara lebih komprehensif dalam waktu singkat.

Dalam perspektif literasi media, konten ini mencerminkan indikator analisis pesan dan evaluasi kritis. Audiens diajak untuk melihat bahwa musik dan pertunjukan populer tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan isu sosial, identitas, dan representasi budaya. Interaksi yang muncul dalam kolom komentar juga menunjukkan adanya respons reflektif dari audiens, seperti pembahasan mengenai isu imigrasi dan kritik sosial yang disampaikan melalui pertunjukan tersebut.

Dengan demikian, konten seperti pada Gambar 4 memperlihatkan bahwa akun @vix.tape berperan sebagai mediator yang mendorong audiens untuk membaca teks budaya populer secara lebih kritis. Musik tidak hanya dipahami sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium yang mengandung pesan sosial dan politik yang dapat dianalisis secara lebih mendalam.

Temuan ini memperlihatkan bahwa praktik literasi media musik di media sosial tidak hanya bersifat informasional, tetapi juga melibatkan proses interpretasi dan refleksi yang bersifat kolektif. Proses tersebut terbentuk melalui interaksi antar pengguna yang saling bertukar referensi, pengalaman, dan perspektif terhadap musik. Keterlibatan audiens dalam diskusi menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap musik berkembang secara dinamis, tidak hanya ditentukan oleh konten yang disajikan, tetapi juga oleh respons dan partisipasi komunitas digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konten Instagram @vix.tape tidak hanya berfungsi sebagai media distribusi informasi musik, tetapi juga sebagai ruang literasi media musik yang bersifat multidimensional. Melalui berbagai bentuk konten seperti rekomendasi lagu, diskusi interaktif, dan analisis fenomena musik, akun ini menghadirkan proses literasi yang mencakup akses informasi, pemahaman konteks, analisis pesan, hingga refleksi kritis.

Karakteristik penyajian konten yang visual, ringkas, dan komunikatif mendukung keterlibatan audiens, khususnya Generasi Z, dalam memahami dan memaknai musik secara lebih aktif. Interaksi yang terjadi melalui fitur komentar menunjukkan adanya partisipasi audiens dalam berbagi referensi, pengalaman, serta perspektif terhadap musik. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pemaknaan terhadap musik tidak hanya terbentuk dari konten yang disajikan, tetapi juga melalui dinamika komunikasi antar pengguna.

Temuan ini memperlihatkan bahwa praktik literasi media musik di media sosial tidak hanya bersifat informasional, tetapi juga melibatkan proses interpretasi dan refleksi yang bersifat kolektif. Proses tersebut terbentuk melalui interaksi antar pengguna yang saling bertukar referensi, pengalaman, dan perspektif terhadap musik. Pemaknaan terhadap musik berkembang secara dinamis, sehingga audiens tidak hanya mengonsumsi konten, tetapi juga berperan aktif dalam membangun wacana musik di ruang digital.

Dengan demikian, Instagram dapat dipahami sebagai ruang literasi alternatif yang memungkinkan terbentuknya pemahaman musik yang lebih kontekstual dan reflektif. Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian literasi media dengan menempatkan musik sebagai bagian dari praktik budaya populer digital yang tidak hanya dikonsumsi, tetapi juga dimaknai secara kritis oleh audiens.

DAFTAR PUSTAKA

Arkadiena, K., & Mafruhah, I. (2025). Analisis Transformasi Digital dan Kecenderungan Fomo Pada Konsumerisme Generasi Z Di Era Industry 4.0. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, *23*(1). DOI: 10.36762/jurnaljateng.v23i1.1322

Carolina, T., & Sundari, S. (2025). Pemanfaatan Media Digital Sebagai Sarana Edukasi Pengelolaan Sampah Dan Pembentukan Kesadaran Masyarakat Di Kota Bandar Lampungpemanfaatan Media Digital Sebagai Sarana Edukasi Pengelolaan Sampah Dan Pembentukan Kesadaran Masyarakat Di Kota Bandar Lampung. *Journal Media Public Relations*, *5*(2), 259-266. Doi: 10.37090/X86abn41

Fanny, F. (2025). Peningkatan Literasi Siswa Dengan Menggunakan Media Kebun Literasi Di Smplb Negeri Ternate. *Jurnal Dinamis*, *2*(1), 63-70. Doi: 10.33387/27xw6s49

Hanifan, H. (2021). Blokade Qatar oleh Empat Negara Semenanjung Arab Dilihat dari Paradigma Konstruktivis. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, *2*(1), 36. DOI: 10.36722/jaiss.v2i1.515

Luwiga, A. A. F. (2025). Transformasi Makna Teks Religius dalam Musik Populer Indonesia: Perspektif Reader-response. *PROMUSIKA*, *13*(2), 162-180. DOI: 10.24821/promusika.v13i2.17455

Prasetya, A. S. T., Kusumawardani, D., & Herdiati, D. (2026). MENGHIDUPKAN SUASANA LEWAT SUARA: MEDIA INTERAKTIF MUSIK ILUSTRASI DALAM PEMBELAJARAN SENI MUSIK SMA. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, *6*(1), 435-444. DOI: 10.51878/learning.v6i1.5645

Putra, R. M. D., & Sari, F. D. (2023). Lake Toba Tradisional Musik Festival (LTTMF) dalam Ruang Kreatif Penciptaan Karya Komposisi Musik. *Grenek Music Journal*, *12*(1), 102. DOI: 10.24114/grenek.v12i1.45361

Raudiah, A. D., Rohid, N., & Fikroh, S. (2026). Pengawasan Partisipatif: Media Sosial Sebagai Strategi Komunikasi Bawaslu Tuban. *KOMVERSAL*, *8*(1), 382-399. DOI: 10.38204/komversal.v8i1.2843

Riyadi, S., & Ghoziyah, G. (2025). Kohesi Gramatikal Konjungsi pada Unggahan Akun Instagram @abe_mukti. *Artikulasi Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *5*(2), 239-247. DOI: 10.17509/artikulasi.v5i2.86922

Wulandari, E. R., & Mustikasari, R. P. (2024). Pemaknaan Musik Indie di Kalangan Gen Z dalam Perspektif Teori Osgood. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(10), 11645-11651. DOI: 10.54371/jiip.v7i10.6098

Zamharira, A. A. (2025). Analisis Kemampuan Pemustaka Dalam Penelusuran Informasi Menggunakan E-Library Di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar. *JIPIS Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*, *4*(1), 66. DOI: 10.31958/jipis.v4i1.13341